

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagian besar naskah Nusantara, tidak memiliki judul naskah secara eksplisit dan tersendiri, dalam arti judul itu tidak tersurat, baik pada jilidnya (*cover*), lembaran naskah tersendiri maupun pada permulaan (awal) teksnya. Tidak sedikit naskah yang lembaran-lembaran awalnya, juga biasanya lembaran-lembaran akhirnya hilang, terlepas atau rusak. Dengan demikian, tak dapat ditentukan atau diketahui apakah naskah-naskah itu ketika masih dalam keadaan utuh atau lengkapnya berjudul atau tidak (Hermansoemantri, 1986: 2-3).

Kondisi tersebut diatas terjadi pada naskah Primbon (selanjutnya disebut naskah *P*) Dalam hal ketidakadaan judul naskah, cara yang ditempuh untuk menetapkan atau memberikan judul naskah *P* dengan membuat hipotesis, dimana naskah *P* tersebut memiliki dua kemungkinan judul yakni "Primbon" dan "Mujarabat". Hipotesis tersebut tidak serta-merta dirangkum begitu saja namun sebelumnya dilakukan terlebih dahulu proses pembacaan teks *P*. Dari hasil proses pembacaan tersebut muncullah hipotesis "Primbon" dan "Mujarabat". Hal itu berpijak dari isi teks *P* antara lain: intisari surat-surat dalam Al Quran, doa-doa, masalah kematian, baik buruknya hari, waktu (*sa'at*), mendirikan rumah, *nghlambat gempu (lindhu)*, *nghlambat gerhana*, menanam padi, pasaran hari dan aksara jawa, tanggal-tanggal kemungkinan ada musibah besar, memperlakukan mayat orang

kafir, macam-macam hati manusia, hal-hal yang merusak kebaktian, masalah niat, zakat, puasa, sadaqah, tahlil, sholat, iman, rajah, dan bintang.

Langkah yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari hipotesis tersebut yakni studi katalog naskah. Hasil dari studi katalog tersebut adalah menarik kesimpulan mengenai ciri-ciri naskah yang diklasifikasikan ke dalam primbon maupun mujarabat, ciri-ciri tersebut antara lain: kebanyakan naskah primbon memuat tentang aji-aji, kunci untuk tafsiran aneka ragam alamat dan mimpi, nasihat mengenai cara hidup yang baik dan lain sebagainya. Seringkali juga naskah yang disebut primbon memuat pula jadwal atau pembahasan mengenai perhitungan waktu, seperti halnya dalam buku pawukon. Teks-teks lain, seperti teks keagamaan (Islam), suluk dan piwulang juga kerap terselip di dalam primbon.

Naskah yang digolongkan ke dalam bentuk Mujarabat adalah naskah yang mengandung berbagai hal yang berkaitan dengan masalah keislaman, termasuk juga masalah yang bersifat tradisional.

Dari hasil studi katalog tidak didapatkan perbedaan yang tegas antara primbon dan mujarabat karena dari segi isi keduanya terdapat kemiripan. Namun dari segi pengklasifikasiannya katalog-katalog tersebut lebih dominan mengklasifikasikan naskah-naskah yang berisikan hal-hal tersebut di atas ke dalam naskah primbon dibandingkan mujarabat.

Jika berpijak pada isi dari teks *P*, maka dapat dilihat adanya kesesuaian antara ciri-ciri primbon maupun mujarabat tersebut dengan teks *P*. Berarti dapat disimpulkan bahwa naskah *P* dapat diklasifikasikan ke dalam naskah Primbon

ataupun Mujarabat. Namun masalahnya sekarang, judul apakah yang akan dipakai; Primbon atukah Mujarabat. Sebab jika dilihat ciri-ciri di atas, belum adanya perbedaan yang tegas antara Primbon dengan Mujarabat. Meskipun katalog-katalog tersebut belum memperlihatkan pembeda yang tegas antara primbon dan mujarabat, namun dalam segi pengklasifikasiannya katalog-katalog tersebut lebih dominan mengklasifikasikan naskah-naskah yang berisikan hal-hal tersebut di atas ke dalam naskah primbon dibandingkan mujarabat. Untuk itu naskah *P* diberi judul "Primbon". Selanjutnya akan dibahas lebih rinci dalam Bab II.

Jika dilihat keadan naskah *P* yang diperkirakan ditulis pada abad 19 dapat dikategorikan sebagai naskah yang rusak, banyak halaman yang hilang, terdapat banyak korup, dan tepian naskah sudah lapuk

Naskah yang dikategorikan utuh ialah naskah yang keadaannya sempurna seperti semula, yaitu lengkap (*complete*), dalam arti tak terdapat lembaran-lembaran naskah yang hilang dan keadaannya baik dalam arti tidak rusak. Sedangkan yang dimaksudkan dengan naskah yang dikategorikan tidak utuh, yaitu naskah yang keadaannya sudah tidak sempurna lagi dibandingkan dengan keadaan naskah semula, yaitu tidak lengkap (*incomplete*) atau rusak (*damage*). Naskah yang dikategorikan rusak ialah naskah yang lembaran-lembaran naskahnya, baik sebagian maupun seluruhnya rusak, dalam arti tersobek-sobek mungkin karena termakan usia menjadi lapuk dan mudah terpatah-patah dan patah-patahannya itu terlepas lalu hilang, atau lembaran-lembarannya berlubang-lubang karena termakan bubuk atau ngengat (Hermansoemantri, 1986: 15).

.Menurut Hermansoemantri (1986: 110) salah satu hal yang perlu dicatat atau diketahui adalah identitas pengarang, terutama nama pengarang dan atau penyalin naskah, sekalipun ada juga yang anonim. Informasi yang berkaitan dengan identitas pengarang sangat berguna dalam mengungkapkan hal-hal yang gelap atau sulit dipahami yang terkandung dalam karyanya. Namun, dalam kenyataannya sering terjadi kesulitan untuk mengetahui nama dan identitas pengarang naskah. Naskah *P* merupakan salah satu contoh dari sekian banyak naskah kategori primbon yang anonim. Tidak adanya nama pengarang atau penyalin diperkirakan ada dua sebab. Pertama, jika kita melihat keadaan naskah *P* yang tidak utuh yaitu sudah tidak sempurna lagi dibandingkan dengan keadaan naskah semula, yakni tidak lengkap (*incomplete*) atau rusak (*damage*) maka diperkirakan lembaran yang memuat nama pengarang atau penyalin merupakan salah satu bagian dari lembaran-lembaran yang hilang atau rusak. Alasan yang kedua adalah kesengajaan dari pengarang atau penyalin yang tidak mencantumkan namanya dalam teks. Menurut Hermansoemantri (1986: 111) kesengajaan pengarang atau penulis tidak mencantumkan namanya dalam teks didasari beberapa alasan, yakni: 1). Sifat masyarakat lama yang kolektivistis sehingga pengemukaan dirinya selaku pengarang merupakan penonjolan individualisme; 2). Karangan yang ditulisnya bukan ciptaan atau rekaan sendiri, tetapi “rekaman” dari cerita lisan yang telah tersebar dan dikenal masyarakat sehingga ia merasa tidak berhak mencantumkan namanya sendiri sebagai pengarang; 3). Sifat merendahkan diri selaku hamba yang bodoh, fakir, dan daif di hadapan-Nya. Karangan yang dibuatnya hanyalah berkat rahmat dan kuasa Tuhan semata, karena itu ia merasa

tidak layak menuliskan namanya selaku pengarang; 4). Pada masa itu, belum adanya tradisi dimana pengarang menuliskan namanya pada naskah hasil karyanya. Jika dilihat dari model atau bentuk tulisannya, naskah *P* diperkirakan ditulis oleh empat orang karena dalam teks ditemukan empat model tulisan yang berbeda.

Menurut pemilik naskah, naskah *P* diperoleh dari Gus Shodiq sedangkan Gus Shodiq sendiri mendapatkan naskah *P* ini dari Pondok Pesantren Kyai Khalil Bangkalan-Madura. Jadi dapat disimpulkan juga bahwa penulis atau penyalin naskah *P* kemungkinan berasal dari kalangan akademisi pesantren tersebut. Tentang kondisi tulisan Arabnya, pihak penulis atau penyalin ayat-ayat Al-Quran tidak sepenuhnya memperhatikan kebenaran dari segi fonetisnya (lihat Bab III). Oleh karenanya, teks ini kemungkinan merupakan hasil catatan seorang santri di pesantren yang mendengarkan kajian gurunya. Dari aspek bahasa juga dapat ditarik kemungkinan bahwa penulis atau penyalinnya berasal dari pondok pesantren yang berada di Bangkalan-Madura (lebih tepatnya di Pondok Pesantren Kyai Khalil Bangkalan-Madura) sebab bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek Madura dan bahasa Arab.

Dari sekian banyak naskah-naskah yang ditemukan di Nusantara, bahasa Melayu dan bahasa Jawa-lah yang mendominasi penyajian teks dalam naskah-naskah tersebut. Naskah *P* adalah salah satu naskah yang ditemukan di Nusantara wilayah Selatan, tepatnya Bangkalan – Madura. Dalam penyampaiannya, naskah *P* menggunakan *bilingual* (dua bahasa), yakni: bahasa Jawa sebagai dominannya, dan bahasa Arab. Agama bagi orang Madura adalah Islam (Soegianto, 2003: 20),

bahasa Arab yang dipakai pada teks merupakan pengaruh Islam, dan merupakan penanda bahwa Islam memegang peranan penting dalam kultur keagamaan masyarakat Madura, sehingga Islam sangat mempengaruhi segala seluk-beluk kehidupan sehari-hari orang Madura.

Madura sebagai salah satu daerah yang dekat sekali dengan pulau Jawa, sudah tentu ada beberapa pengaruh Jawa pada kesusastraannya. Hal ini terjadi karena hubungan antara Jawa dan Madura sangat dekat baik di bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan. Selain itu banyak putra-putri dari pulau Madura yang berguru di pesantren-pesantren di Jawa. Hal ini disebabkan pada zaman dulu tidak adanya seorang ahli agama (Islam) di pulau Madura, sehingga tidak mengherankan jika bahasa yang dipakai dalam sebuah teks naskah Madura adalah bahasa Jawa dan pada umumnya teks naskah yang ditemukan di Madura juga menggunakan aksara *pegon* (variasi dari aksara Arab), hal ini juga menandakan pengaruh Islam-Jawa (*Islamic Javanese*) di Madura sangat kuat.

Naskah-naskah yang ditemukan di Madura pada umumnya bergenre sastra kitabi, meskipun genre yang lain (non-kitabi) seperti kisah tokoh-tokoh, asal-usul daerah, ilmu pengobatan, ilmu beladiri juga ditemukan. Hampir setiap pondok pesantren mempunyai naskah bergenre kitab, naskah *P* misalnya. Dari informasi pemilik naskah, naskah *P* diperoleh dari Pondok Pesantren Kyai Khalil Bangkalan-Madura.

Peneliti memilih naskah *P* sebagai objek penelitian dengan alasan: Pertama, naskah *P* ditemukan di Madura yang diperoleh langsung dari masyarakat dan belum pernah digarap secara filologis, sehingga belum dihasilkan edisi teksnya.

Kedua, jika melihat kondisinya, naskah *P* dapat dinilai amat rusak sehingga dengan pertimbangan kelestarian dan keselamatan, naskah *P* tersebut dipilih sebagai objek penelitian. Setelah teks *P* ini disunting diharapkan nantinya dapat memberikan sumbangan pada ilmu-ilmu lain, seperti ilmu sastra, linguistik, filsafat, dll. Ketiga, Naskah ini merupakan karya sastra yang sarat dengan pengaruh Islam, sehingga jika dilihat dari fungsinya cukup penting dan bermanfaat bagi perkembangan Islam di Madura. Dan keempat, jika kita menilik dari segi bahasanya di dalam naskah *P* terdapat diksi-diksi yang unik, yakni diksi-diksi Jawa dialek Madura.

Berdasarkan data dari Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Balai Bahasa Surabaya, tahun 2006 Bahasa Madura tercantum pada urutan ke-3 dari 726 bahasa daerah yang terdapat di Indonesia dengan jumlah penutur lebih dari 10 juta orang. Dengan jumlah penutur sebanyak itu, bahasa Madura layak dibina, dikembangkan, dan dilestarikan. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan bahasa Madura di dalam peta bahasa nasional sangat penting. Karena jumlah penuturnya yang sangat besar, dinamika kemajuan dan kemunduran bahasa Madura juga akan berpengaruh pada peta dan khazanah kekayaan bahasa nasional kita. Disamping itu, bahasa Madura dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah dan berfungsi sebagai sumber kosakata bagi bahasa nasional, turut berperan dalam menentukan arah dan perkembangan bahasa Indonesia.

Saat ini, banyak sekali bahasa-bahasa daerah yang mengalami penurunan dinamika di tengah zaman modern sehingga peran dan kedudukan bahasa daerah semakin banyak tereduksi. Ketidakbebasan penutur bahasa daerah dalam

bersosialisasi dan berekspresi adalah salah satu faktor yang menghambat perkembangan bahasa daerah itu sendiri. Menghadapi kondisi semacam itu, agar bahasa Madura sebagai bahasa daerah tidak mengalami penurunan dinamika maka peran serta dari masyarakat (terutama masyarakat Madura) dan pemerintah untuk secara serius dan terus-menerus berusaha mengangkat bahasa Madura adalah yang terpenting. Salah satu cara untuk menjaga kelestarian bahasa Madura adalah dengan cara banyak mengadakan penelitian naskah yang berbasis bahasa Madura sebagai objek kajiannya.

Bahasa terdiri daripada sekumpulan dialek, dan penutur-penutur dialek-dialek ini pula saling faham-memahami antara satu sama lain (Chambers 1983: 3). Berdasarkan ciri-ciri linguistik, dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis, ternyata dialek-dialek tersebut masih menggunakan warisan yang sudah ada, sedangkan perbedaan itu menunjukkan mereka telah mengalami perkembangan secara tersendiri dan terpisah daripada dialek-dialek yang lain.

## **1.2 Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana suntingan teks *P* yang representatif ?
2. Bagaimana terjemahan teks *P* ?
3. Bagaimana bentuk campur kode bahasa Jawa-Madura pada teks *P* dalam penggunaan diksi-diksinya ?
- 4. Dialek bahasa Madura manakah yang mempengaruhi bahasa teks *P* ?

### **1.2.2 Batasan masalah**

Dalam penelitian teks *P* ini dibatasi dalam dua ruang lingkup, yaitu: a) penelitian secara Filologis, dan; b) analisis diksi-diksi teks *P* dengan memanfaatkan pendekatan Dialektologi Diakronis. Analisis diksi di sini dimaksudkan untuk memaparkan bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam naskah *P* dan mencari dialek bahasa Madura yang mempengaruhi teks *P*.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan suntingan teks yang representatif. Di sini yang dimaksud representatif adalah dapat (cakap, tepat) mewakili; sesuai dengan fungsinya sebagai wakil (KBBI, 2001).
2. Menghasilkan terjemahan teks *P*.
3. Memaparkan bentuk campur kode bahasa Jawa-Madura dalam teks *P*.
4. Mencari dialek bahasa Madura yang mempengaruhi teks *P*.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dengan tersedianya teks *P* yang mudah dipahami dalam aksara Latin dan terjemahan dalam bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu disiplin ilmu lain, karena pada hakekatnya naskah ini cukup representatif dikaji dalam berbagai sudut pandang interdisipliner; ilmu sastra, linguistik, filsafat, dll.

2. Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain dalam mempelajari perkembangan kebudayaan Islam di Madura.

## **1.4 Metode Penelitian**

### **1.4.1 Metode Penelitian Naskah**

Menurut Masyarakat Pernaskahan Nusantara dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tahap-tahap penelitian filologi secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Sasaran Penelitian

Mula-mula seorang peneliti menentukan sasarannya, karena banyak ragam yang perlu dipilih, baik tulisan, bahan, bentuk, maupun isinya. Ada naskah, antara lain yang bertuliskan huruf Arab, Jawa, Bali, dan Batak. Ada naskah yang ditulis pada kertas, daun lontar, kulit kayu, atau rotan. Ada naskah yang berbentuk prosa dan ada pula yang berbentuk puisi. Ada naskah berisi cerita kenabian, bertema adat-istiadat, sejarah, atau agama. Oleh karena itu, seorang peneliti harus menentukan objek penelitiannya.

Tahapan ini tidak dijalankan, karena pada awalnya sudah ditemukan naskah *P*. Dan jika dilihat kondisinya, naskah *P* dapat dinilai amat rusak sehingga dengan pertimbangan kelestarian dan keselamatan, maka naskah *P* tersebut dipilih sebagai objek penelitian.

2. Inventarisasi Versi Naskah

Tahap kedua, setelah sasaran penelitian ditentukan, seorang peneliti hendaknya melakukan inventarisasi naskah yang akan ditelitinya karena pada

umumnya naskah yang sama lebih dari sebuah. Versi naskah mungkin tidak selalu berada pada tempat yang sama; ada versi naskah yang dapat ditemukan di museum dan sebagian lagi dapat ditemukan di perpustakaan atau di tempat lain.

### 3. Observasi Pendahuluan

Dalam upaya berikutnya, seorang peneliti harus membaca semua naskah yang tersedia serta menyusun deskripsi dan ringkasan dan ringkasan isi naskah itu, Deskripsi naskah memuat keterangan tentang hal-hal sebagai berikut:

#### a. Nomor naskah

Nomor naskah harus sesuai dengan nomor yang ada pada katalogus;

#### b. Ukuran naskah

Ukuran naskah menjelaskan panjang dan lebar kertas, tebal atau jumlah halaman naskah, dan jumlah baris setiap halaman;

#### c. Tulisan naskah

Tulisan yang digunakan dalam naskah itu, yaitu huruf Arab, Jawa, bali, batak, atau huruf lain;

#### d. Keadaan naskah

Yang dimaksud dengan keadaan naskah adalah keadaan kertas atau bahan lain, misalnya, derajat kelapukan dan keterangan lain yang berhubungan dengan naskah

#### e. Kolofon

Kolofon adalah catatan mengenai waktu dan tempat naskah itu ditulis yang biasanya ditempatkan pada halaman akhir naskah;

#### f. Ringkasan naskah

Ringkasan naskah berisi garis besar isi naskah itu sesuai dengan urutan cerita dan halaman naskah.

#### 4. Penentuan Naskah Dasar

Untuk menentukan naskah dasar, seorang peneliti harus melakukan perbandingan naskah yang bertujuan mencari naskah yang mendekati naskah asli. Naskah asli adalah naskah yang pertama kali ditulis oleh pengarang. Cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh naskah asli itu ialah dengan membandingkan kata demi kata, kalimat demi kalimat, isi cerita demi isi cerita yang terdapat pada naskah itu. Setelah memperbandingkan unsur-unsur itu, seorang peneliti dapat melakukan pilihan, naskah mana yang merupakan naskah dasar.

#### 5. Transliterasi Naskah

Naskah pilihan itu kemudian ditransliterasi. Transliterasi adalah kegiatan mengalihhurufkan tulisan dengan secermat-cermatnya; misalnya setiap huruf Arab ke huruf Latin atau dari huruf Jawa ke huruf Latin. Transliterasi dilakukan menurut aturan ejaan yang disepakati.

#### 6. Penerjemahan Teks

Setelah hasil transliterasi diperoleh, jika perlu, teks itu diterjemahkan. Misalnya, teks yang berbahasa Jawa, Bali, Batak, atau Sunda diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Inggris, atau Belanda. Hasil transliterasi naskah atau terjemahan mempunyai manfaat yang cukup besar, di antaranya:

- a. Dapat dipakai sebagai objek penelitian bidang ilmu yang lain, seperti bahan penulisan sejarah sastra, objek studi antropologi, sejarah, sosiologi, dan bahan analisis agama atau seni sesuai dengan isi naskah itu;
- b. Dapat dipakai sebagai bahan bacaan atau sumber cerita untuk kemudian dibuatkan ringkasan atau sadurannya;
- c. Dapat dipakai sebagai bahan untuk menyusun kamus.

#### **1.4.2 Metode Suntingan Teks**

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 2001). Penyuntingan teks merupakan kegiatan menyajikan teks kembali yang biasanya disertai dengan catatan yang berupa aparat kritik, kajian bahasa naskah, ringkasan isi naskah, bahasa teks, dan terjemahan teks dalam bahasa nasional apabila teks dalam bahasa daerah, dan dalam bahasa internasional apabila disajikan untuk dunia internasional (Baried, 1983: 30 dalam Rosyida 2004: 50). Jadi Metode suntingan teks adalah cara teratur yang digunakan untuk menyajikan teks kembali yang biasanya disertai dengan catatan yang berupa aparat kritik, kajian bahasa naskah, ringkasan isi naskah, bahasa teks, dan terjemahan teks.

##### **1.4.2.1 Metode Suntingan Teks Diplomatik**

Teks *P* akan disunting dengan metode suntingan teks diplomatik, menerbitkan satu naskah seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan, yaitu

dengan membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambahkan sesuatu (Baried, 1994: 67). Enre (1999) berpendapat bahwa edisi diplomatik adalah suatu edisi yang menuruti naskah yang dipilih tanpa perubahan sedikitpun, sehingga pembaca dapat mengetahui teks seperti yang termuat pada naskah sumber. Seperti yang dilakukan oleh I. Kuntara Wiryamartana (1990) terhadap naskah *Arjunawiwaha*, Fachruddin Ambo Enre (1999) terhadap naskah *Ritumpanna Welenrengge: Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*, serta Dewes dan Voorhoeve (1958) terhadap naskah *Adat Aceh* (periksa Enre, 1999). Dari segi teoritis, metode suntingan ini paling murni karena tidak ada unsur campur tangan dari pihak editor. Dari segi praktis, metode suntingan ini kurang bisa membantu pembaca. (Baried, 1994: 68).

#### **1.4.2.2 Metode Suntingan Teks dengan Perbaikan Bacaan**

Untuk mengatasi kesulitan pembaca dalam memahami teks, peneliti akan menyajikan metode suntingan perbaikan, suatu metode yang dilakukan dengan mengadakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan kecil dan penyimpangan yang terdapat pada naskah terpilih, berdasarkan alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan (Enre, 1999). Suntingan teks dengan perbaikan bacaan dapat dikatakan juga sebagai pengulangan suntingan teks diplomatik dengan menghilangkan sedapat mungkin hambatan untuk pemahaman teks, Di sini terdapat campur tangan peneliti sebagai pembaca. Sebutan “perbaikan bacaan” berarti bahwa penulis sebagai pembaca ikut campur tangan dalam suatu teks sehingga teks itu dapat dipahami (Wiryamartana, 1990).

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap naskah *P* ini merupakan kajian filologis yang pertama dilakukan karena berdasarkan informasi pemilik, naskah *P* ini sebelumnya belum pernah “disentuh” oleh peneliti lain.

Kajian dialektologis terhadap bahasa-bahasa daerah yang ada di wilayah Indonesia, baik secara sinkronis maupun diakronis boleh dikatakan sudah cukup banyak. Meskipun demikian, jika dilihat dari jumlah bahasa yang ada, jumlah penelitian dialektologi itu masih jauh dari ukuran memadai (Lauder, 1994 dalam Sutoko dkk., 1998). Artinya adalah bahwa masih cukup banyak bahasa daerah yang variasi dialektisnya belum dikaji. Agaknya keadaan ini tidak mengenai bahasa Madura karena variasi dialektis bahasa Madura ini pernah menjadi objek kajian disiplin ilmu itu.

Ada empat sumber yang dapat memberikan sumber informasi tentang keadaan bahasa Madura. Sumber pertama adalah laporan penelitian bahasa Madura yang sudah diterbitkan dengan judul *Bahasa Madura* oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1978). Dalam laporan ini memuat sebuah peta tentang batas-batas dialek bahasa Madura di Pulau Madura, yakni batas dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dan dialek Sumenep. Penentuan batas ketiga dialek itu berdasarkan batas daerah administratif.

Sumber kedua adalah laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soegianto dkk. (1986) yang telah diterbitkan dengan judul *Pemetaan Bahasa Madura*. Secara ringkas penelitian itu menerangkan bahwa dalam bahasa Madura di Pulau

Madura terdapat tiga variasi dialek, yaitu dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dan dialek Sumenep dengan ciri-ciri dari masing-masing dialek.

Sumber informasi ketiga yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutoko dkk. (1998) yang telah diterbitkan dengan judul *Geografi Dialek Bahasa Madura*. Dan sumber keempat adalah skripsi Asyatun dengan judul *Stratigrafi Isolek-isolek Bahasa Madura Dialek Pamekasan*.

### **Landasan Teori**

Menurut Parera (1988: 66) diksi bermakna pilihan kata atau pemilihan dan penggunaan kata. Ahmadi (1980: 136) menyebutkan bahwa diksi (*diction*) adalah seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan dan perasaan. Sedangkan pengertian diksi menurut Keraf (2002: 23) jauh lebih luas apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan.

Keraf (2002: 23) memberikan tiga kesimpulan utama mengenai diksi. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk-bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat

dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan tata bahasa.

Kaitannya dengan penggunaan diksi dalam bahasa, Hymes (dalam Ali, 2007: 24) menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang ataupun suatu komunitas bahasa (multibahasa) mengekspresikan tuturannya hanya pada satu macam variasi kode bahasa. Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang berganti-ganti dan berbeda-beda oleh penutur atau masyarakat bahasa dalam kehidupan sehari-hari tersebut, menurut Poejosudarmo (dalam Ali, 2007: 24) akan menimbulkan beberapa kecenderungan yakni adanya saling pengaruh antara kedua kecenderungan yang dipakai dan adanya gejala bahasa yang disebut 'campur kode' (*code mixing*) ataupun 'alih kode' (*code switching*). Kenyataan bahwa di dalam masyarakat dwibahasa/multibahasa tidak mungkin seorang penutur menggunakan bahasa secara mutlak murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain. Oleh karena itu, alih kode dan campur kode itu merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multibahasa.

Selain itu, peristiwa peralihan kode ataupun campur kode tidak hanya terjadi dalam tataran bahasa lisan saja, melainkan juga terjadi pada tataran bahasa tulisan. Berkaitan dengan peralihan bahasa lisan ke tulisan sebenarnya tidak banyak pengaruhnya (Pateda dalam Ali, 2007: 25). Hal ini jelas menunjukkan bahwa di dalam masyarakat tradisi tulis, yang mengekspresikan kebudayaannya melalui tradisi kesastraan, kecenderungan alih kode dan campur kode senantiasa muncul. Juga, melalui aspek ketergantungan bahasa dalam format alih kode dan campur kode itulah representasi kultural sebagai produksi makna dalam konsep

pemikiran melalui bahasa merupakan suatu hal yang natural (Hall dalam Ali, 2007: 25).

Untuk mengenali bahwa diksi-diksi yang dipakai dalam teks *P* termasuk sebagai diksi Jawa atautkah Madura memanfaatkan pendekatan Dialektologi Diakronis, yakni dengan mencari padanan diksi-diksi yang dipakai pada teks *P* di dalam kamus baik kamus bahasa Jawa maupun bahasa Madura.

Ada dua istilah kunci yang perlu dijelaskan terlebih dahulu sebelum diberikan batasan apa yang disebut dialektologi diakronis. Kedua istilah kunci yang dimaksud adalah istilah dialektologi itu sendiri dan istilah diakronis.

Pada dasarnya dialektologi merupakan ilmu tentang dialek; atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan isolek (Istilah isolek digunakan sebagai istilah netral untuk perbedaan dialek atau bahasa, seperti yang disarankan oleh Hudson (1970)) dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh (Mahsun, 1998:11).

Istilah dialek yang merupakan padanan kata logat lebih umum dipergunakan di dalam pembicaraan ilmu bahasa. Dialek dikatakan sebagai sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Meille (dalam Asyatun, 2005: 13) mengatakan bahwa ada dua ciri yang dimiliki dialek, yaitu (1) dialek ialah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibanding dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Ciri utama

dialek ialah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan, maksudnya terdapat perbedaan-perbedaan kecil di dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendukungnya masing-masing, tetapi sedemikian jauh hal tersebut tidak sampai menyebabkan mereka merasa mempunyai bahasa yang berbeda maksudnya yakni antarpemutur dapat saling memahami.

Istilah diakronis berkenaan dengan pendekatan terhadap bahasa dengan melihat perkembangannya sepanjang waktu, jadi bersifat historis (Mahsun, 1998:12).

Selanjutnya, oleh karena pembicaraan secara diakronis dimungkinkan dapat dilakukan jika telah tersedia bahan (hasil) yang bersifat sinkronis, maka dalam pengertian diakronis itu pula terkandung pengertian yang bersifat sinkronis. Maksudnya, dalam studi dialektologi diakronis terkandung pula pembicaraan yang bersifat sinkronis.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan dialektologi diakronis adalah suatu kajian tentang perbedaan-perbedaan isolek yang bersifat analitis sinkronis dengan penafsiran perbedaan-perbedaan isolek tersebut berdasarkan kajian yang bersifat historis atau diakronis. Dengan kata lain, dialektologi diakronis adalah kajian tentang “apa dan bagaimana” perbedaan-perbedaan isolek yang terdapat dalam satu bahasa (Mahsun, 1998:13).

Sesuai dengan sifat kajian dialektologi diakronis yang melakukan analisis sinkronis dengan penafsiran perbedaan unsur-unsur kebahasaan berdasarkan kajian yang bersifat (diakronis), maka bidang garapan dialektologi diakronis

mencakup dua aspek yaitu aspek sinkronis (deskriptif) dan aspek diakronis (historis).

## BAB II

# IDENTIFIKASI NASKAH